



Menjadi Widyaiswara Teladan dan Idaman

Uus Natapriatna

Widyaiswara Madya Provinsi Banten, Jln. Raya Lintas Timur KM.4 Karang Tanjung, Pandeglang - Banten.

Abstrak :

Keywords:

Corresponding author: Uus Natapriatna, E-mail: uus.natapriatna@yahoo.com; HP: 628159959975.

I. Pendahuluan

Negeri kita tercinta NKRI kini sedang mengalami berbagai goncangan permasalahan yang sangat mengganggu terhadap jalannya proses pembangunan bangsa. Korupsi yang semakin marak terjadi, keteladanan dari para pemimpin yang semakin hari semakin tampak kropos, tumbuh suburnya praktik pornografi, terorisme, maraknya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pelacuran/perzinahan, perampokan, perjudian, kekerasan, anarkisme, tawuran pelajar, tawuran supporter olahraga, bentrokan antar warga, praktik politik yang penuh dengan intrik dan tidak bermoral, semakin kentarnya jurang antara yang si kaya dan si miskin, pengangguran, kemiskinan, tingginya angka kriminalitas, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan tantangan dan efek negatif dari adanya globalisasi teknologi dan informasi, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, dan politik, yang secara langsung maupun tidak langsung ikut berpengaruh terhadap munculnya berbagai problematika dalam negeri sehingga ikut serta menghambat lajunya pembangunan.

Penyebab utama dari adanya berbagai permasalahan di atas adalah sebagian anak bangsa ini belum sepenuhnya mempunyai karakter bangsa Indonesia yang menghormati nilai-nilai luhur dan mulia, terutama para birokrat yang seharusnya menjadi teladan. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa (nation character building) merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh semua pihak yang peduli akan eksistensi bangsa Indonesia agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang beradab dan berkarakter kuat. Sebagai salah satu upaya pembangunan karakter bangsa tersebut, maka peran pendidikan dan pelatihan sangatlah di butuhkan, penting dan strategis terutama untuk para Birokrat.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran terutama agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki integritas perasaan, sistem nilai, hasrat, dan kehendak, sehingga cara berpikir, bersikap, bertindak, dan berperilaku selalu bijak, positif dan bertanggung jawab.

Kuncinya widyaiswara harus mampu melaksanakan menumbuhkan kesadaran peserta sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan kepenasaran intelektual untuk membangun keilmuan, serta menumbuhkan rasa bangga dengan cara berprestasi. Dari kegemaran berprestasi inilah nanti akan muncul kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Bentuk diklat karakter bisa di wujudkan mulai dari kurikulum sampai dengan membangun kultur budaya kerja. Pendidikan karakter bukan hanya disampaikan melalui papan tulis, tetapi harus melalui pembudayaan. Tidak terjebak pada ranah kognitif saja, tapi harus diterjemahkan pula dalam ranah afektif dan psikomotor.

Namun demikian, perlu dipahami dan disadari bersama, bahkan keberhasilan pendidikan karakter di sebuah Lembaga Pendidikan dan Pelatihan, tidak akan berhasil dengan baik jika tidak didukung dan diintegrasikan melalui manajemen diklat yang profesional.

Keberhasilan lembaga diklat akan terwujud apabila fungsi-fungsi manajemen (POAC) berjalan secara integral dan realistis. Sehingga kegiatan pendidikan dan pelatihan dapat direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan secara efektif dan efisien oleh seluruh pemangku kebijakan, baik pejabat struktural, fungsional dan staf lembaga diklat. Salah satu yang menentukan keberhasilan diklat adalah kemampuan widyaiswara, terutama dalam tatap muka di depan kelas, yang merupakan cara dalam proses pembelajaran, sebab keberhasilan transfer knowledge, skill dan attitude pada peserta diklat sangat ditentukan oleh kegiatan tatap muka tersebut. Dengan istilah lain dapat dikatakan bahwa kualitas tatap muka merupakan cerminan kualitas pembelajaran. Widyaiswara semua diperlukan keteladanan sehingga menjadi widyaiswara idaman.

II. Pembahasan

Teladan merupakan kata yang mudah diucapkan namun terkadang sulit dilaksanakan. Teladan bukanlah sesuatu yang diucapkan atau dikumandangkan melainkan perbuatan yang harus dilakukan di setiap waktu dan oleh setiap orang. Maka tidak berlebihan jika ada pepatah kuno yang mengungkapkan bahwa satu perbuatan sama nilainya dengan seribu perkataan. Apabila teladan sudah terpatir pada diri, niscaya akan memiliki kekuatan yang dahsyat untuk mengubah perilaku seseorang.

Setiap orang wajib kiranya untuk menampakkan keteladanan yang baik. Di bidang apapun orang bekerja, aspek keteladanan dituntut untuk selalu dimunculkan. Sebagian pengamat menganalisis bahwa banyaknya permasalahan yang terjadi dinegara kita salah satu penyebabnya adalah tidak adanya keteladanan dari sebagian anak bangsa ini, terutama keteladanan dari para pemimpinnya. Keteladanan telah menjadi hal yang asing dan sulit ditemukan di negeri ini. Kerapuhan moral bangsa diakibatkan oleh tidak adanya keteladanan, khususnya dari figur-figur panutan bangsa. Minim atau kerosnya aspek pendidikan dan pelatihan keteladanan juga dapat terjadi dalam dunia pendidikan dan pelatihan.

Dalam pendidikan dan pelatihan teladan merupakan salah satu metode pembelajaran. Teladan adalah cara pendidikan dengan memberikan contoh baik kepada peserta diklat agar di tiru dan dilaksanakan. Teladan dari widyaiswara merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian peserta diklat. Teladan dapat membentuk peserta diklat menjadi pejabat yang baik. Melalui teladan mempunyai model dalam berucap, bersikap, dan bertindak. Pendidikan pelatihan yang menampilkan keteladanan yang baik akan cepat ditiru oleh peserta diklat.

Al-qur'an menegaskan pentingnya contoh teladan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian yaitu dengan mempelajari tindak-tanduk Rosulullah SAW dan menjadikannya contoh utama. Allah berfirman dalam Al-qu'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 : "Sungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah." Rasulullah SAW memiliki akhlak yang agung."

Dalam peraktek pendidikan dan pelatihan, metode teladan dilaksanakan dengan dua cara, yaitu cara langsung (direct) dan tidak langsung (indirect). Secara langsung maksudnya bahwa widyaiswara itu sendiri harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap peserta diklat. Widyaiswara menampakan dirinya di depan peserta dengan penampakan ucap, sikap dan perilaku yang baik. Kebiasaan widyaiswara keika berada di kelas misalnya, menjadi sorotan dan tiruan penting bagi peserta.

Adapun keteladanan secara tidak langsung dapat dilakukan melalui cerita, kisah-kisah orang besar dan sukses, pahlawan dan para syuhada. Melalui kisah dan riwayat ini diharapkan akan menjadikan tokoh-tokoh ini menjadi uswatun hasanah (teladan yang baik). Maka merupakan sebuah keniscayaan bagi para widyaiswara untuk mempelajari kisah dan riwayat para tokoh termasuk belajar menyajikan didepan peserta diklat. Proses belajar tersebut, widyaiswara memerankan tokoh dalam kisah dan riwayat ini bisa melalui buku cerita, majalah, CD/DVD, teater, drama, film, kepiawaian widyaiswara dalam menceritakan kisah seorang tokoh akan membuat peserta diklat untuk memperhatikan, fokus, dan tertarik, sehingga pada gilirannya peserta diklat mampu mengaktualisasikannya.

Menjadi widyaiswara sukses merupakan idaman dan sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang berprofesi sebagai widyaiswara. kriteria pokok seorang bisa dikategorikan widyaiswara sukses ialah manakala ia telah menjadikan pserta diklat sukses. Peserta yang sukses adalah peserta yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, maju, dan berkembang, baik dalam aspek kognitif, afekif, maupun psikomotor, mampu mempunyai ilmu pngetahuan, mampu melakukan segala perilaku baik menjadi karakter dirinya, serta bisa bergaul dengan masyarakat. Peserta sukses bukan berarti peserta yang memiliki ilmu tinggi tapi hatinya mati, punya otak cerdas tapi jiwanya seperti 'cadas' peserta diklat sukses mempunyai otak yang selalu berpikir, hati yang selalu berdzikir, dan tangan yang terampil.

Membentuk peserta diklat yang sesuai dengan harapan diatas tentulah tidak mudah, butuh kerja keras dari para widyaiswara. Tidak bisa melakukannya sendirian, ia butuh widyaiswara lain. Kesuksesan dalam diklat itu perlu kerjasama terpadu dari semua pihak. Ada sebuah ungkapan 'th success is not success, but the success is our success.' Membentuk kesuksesan seorang bukan ditentukan oleh 'saya', tapi oleh 'kami atau kita'.

Kalau dikaji secara mendalam, tak bisa dipungkiri bahwa adanya perubahan pada diri peserta diawali oleh adanya rasa ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran dari seorang widyaiswara menanamkan rasa keterarikan peserta bukanlah perkara yang mudah. Munculnya berbagai masalah pembelajaran seperti malas belajar, ribut dikelas, ngantuk merasa jenuh/bosan, hasil evaluasi rendah, dan lain-lain merupakan contoh nyata pada ekse tidak terampilnya widyaiswara dalam menyajikan pembelajaran. Widyaiswara tidak memberikan efek ketertarikan peserta pada proses pembelajaran yang dijalankannya. Kalau

sudah demikian faktanya, sekarang timbul pertanyaan, “bagaimana menjadi widyaiswara yang menarik itu?”.

Widyaiswara yang berpenampilan bersih dan rapih akan menambah semangat peserta untuk mengikuti pelajarannya. kedua, selalu bersemangat. Pernah ada cerita seorang widyaiswara sebelum memulai mengajar, ia mengatakan kepada peserta, “maaf hari ini saya agak kurang enak badan.” Ternyata pengaruhnya sungguh luar biasa. Sebelum widyaiswara itu mengatakan kalimat tersebut, wajah para peserta begitu berseri-seri, akan tetapi setelah kalimat itu meluncur dari mulut widyaiswara, tiba-tiba mereka tidak bersemangat. Wajah yang berseri-seri tadi berubah drastis menjadi agak cemberut. Dari cerita ini jelas widyaiswara harus selalu semangat dalam mengajar meskipun ia sebenarnya sedang sakit. Untuk menutupi tubuh yang loyo, gunakan frekuensi dan intonasi suara yang teratur. Bisa juga dengan metode pembelajaran yang berbeda untuk menghemat energinya. Ketiga, tidak terlalu sering duduk di kursi. Duduk di kursi adalah kebiasaan widyaiswara dalam mengajar. Akan tetapi kebiasaan itu menjadi kurang baik ketika selama pembelajaran berlangsung widyaiswara terus-teusan dari awal sampai akhir duduk di kursi. Gunakan kesempatan belajar dengan adanya gerakan yang bervariasi, terkadang duduk di kursi, berdiri, jalan ke samping atau ke belakang kelas.

Variasi belajar adalah bermacam atau beragamnya bentuk (rupa) kegiatan yang dilakukan oleh widyaiswara dalam menyajikan materi kepada peserta. Dalam upaya menampilkan widyaiswara yang menarik dan menghilangkan kejenuhan serta kebosanan, widyaiswara mesti memainkan tiga dimensi variasi mengajar, antara lain: **pertama**, variasi gaya mengajar, bagi para peserta variasi gaya mengajar dilihat sebagai suatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Variasi gaya mengajar ini terdiri dari: Variasi suara (bervariasi dalam intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Dapat juga mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang peserta atau berbicara tajam dengan seorang peserta yang kurang perhatian); Penekanan/focusing (Untuk memfokuskan perhatian peserta pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, dapat menggunakan penekanan secara verbal. Penekanan ini biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjuk dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis); Pemberian waktu atau pausing (untuk menarik perhatian dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam. Pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasikan jawaban agar menjadi lengkap); Kontak pandang (Bila berbicara atau berinteraksi sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap peserta untuk dapat membentuk hubungan yang positif); Gerakan anggota badan atau gesturing (variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tapi juga mendorong dalam penyampaian arti pembicaraan); dan pindah posisi (perpindahan posisi dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian peserta diklat, dapat meningkatkan kepribadian. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari bagian muka kebelakang, dari sisi kiri ke sisi kanan.

Kedua, variasi media pembelajaran. Suatu saat bisa menggunakan alat bantu media yang bersifat visual atau audio visual. **Ketiga**, variasi interaksi, terkadang interaksi satu arah, dua arah atau multiarah.

Terakhir, di samping ketiga dimensi tersebut, ketertarikan peserta akan muncul apabila widyaiswara mampu menghilangkan perilaku yang mengakibatkan adanya sebutan atau panggilan stigma negative yang melekat pada diri, seperti : Widyaiswara ambeyen (yang hanya duduk di kursi selama pembelajaran berlangsung), Widayaiswara tukang obat (sering mengajar dari awal sampai akhir menggunakan metode ceramah), widyaiswara talk and chalk (yang setiap pertemuan hanya ceramah dan menulis saja), atau hanya cerita keberhasilan dirinya (success story).

Disamping itu juga keberhasilan sebuah pembelajaran dikelas tergantung kepada adanya kerjasama yang aktif dan kreatif dari seluruh komponennya baik itu komponen tujuan, materi, metode, media, peserta, sarana dan prasarana, evaluasi, maupun lingkungan. Adanya kerjasama yang integratiflah yang menimbulkan efek positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu komponen yang memegang peranan yang penting dan sentral dalam setiap proses pembelajaran adalah widyaiswara sebagai komponen utama menempati posisi yang sangat terhormat. Hal ini dikarenakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan jiwa peserta. Hitam putihnya peserta, salah satunya sangat bergantung pada widyaiswara.

Secara teologis, widyaiswara dituntut memiliki berbagai karakter yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan, secara filosofis, memiliki kedalaman makna yang harus terakualisasikan dalam segenap tutur kata dan perilakunya. Secara normative pragmatis, harus memiliki seperangkat keterampilan dan harus mendapatkan penghargaan sepadan dengan pengabdianya.

Pendidikan dan pelatihan yang bermutu hanya bisa diraih jika sebuah lembaga pendidikan memiliki widyaiswara yang bermutu. Dengan kata lain kualitas pembelajaran akan sangat tergantung dari kualitas widyaiswaranya. Dalam upaya menciptakan kualitas pembelajaran yang baik, maka seyogyanya widyaiswara memiliki berbagai kompetensi sebagai bekal dalam mencapai efektifitas tujuan pembelajaran. Kompetensi widyaiswara adalah kemampuan, keterampilan atau kecakapan yang harus dimiliki dalam upaya melaksanakan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sukses meraih tujuan yang ditetapkan, kompetensi-kompetensi itu antara lain: Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial kepemimpinan, ICT (Information and Communication technology), and spiritual.

Pertama kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta.widyaiswara dituntut untuk mampu mengatur pembelajaran secara aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Penguasaan ilmu mendidik dan metode sangat mutlak harus dikuasai oleh widyaiswara.

Kedua, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam. Sebagai seorang widyaiswara maka selayaknya dan memang sepatutnya harus menguasai bidang yang diampunya. Mata diklat yang dipegang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Kompetensi ini sangat penting, karena bila widyaiswara masuk kelas tanpa menguasai bahan atau materi akan beakibat fatal. Wibawa didepan peserta akan jatuh. Penguasaan materi oleh seorang widyaiswara merupakan persiapan yang sangat mutlak sebelum ia melakukan proses pembelajaran.

Ketiga, kompetensi kepribadian ialah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta. Kepribadian yang baik sebagai totalitas psiko-fisik yang ada pada diri mau tidak mau harus di munculkan dan selalu terpatri pada dirinya, terutama aspek keladanan (uswah) akhlak atau perilakunya. Kegagalan pendidikan dan pelatihan saat ini disinyalir adalah salah satu penyebabnya adalah tidak adanya keteladanan dari para widyaiswara. Widyaiswara tidak berdisiplin, berselingkuh, berkata tidak sopan, dan lain-lain, merupakan conoh penyimpangan dari aspek kepribadian. Penyimpangan-penyimpangan kepribadian seperti ini akan berakibat buruk dan fatal terhadap kepribadian peserta, apalagi jika peserta mengetahui perbuatan widyaiswara tersebut. Konsekuensinya, tidak dihargai dan dihormati, setiap ucapan dan titahnya tidak ditaati dan akan di sepelekan oleh peserta. Citra widyaiswara depan peserta akan jatuh.

Keempat, kompetensi sosial adalah kemampuan widyaiswara unuk berkomunikasi dan berrinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta, sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu ada di tengah-tengah massa yang banyak peran komunikasi sangat penting. Kemacetan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain akan mengakibatkan buntunya pergaulan sesama manusia. Dengan berkomunikasi dan berinteraksi, setiap permasalahan akan mudah diselesaikan dan dicarikan jalan keluarnya.

Kelima, kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan dalam memimpin diri dan orang lain, inti kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi, berarti harus mampu mempengaruhi orang lain. Terutama peserta untuk melakukan perbuatan yang baik. Setiap ucap, langkah, sikap, dan prilakunya akan sangat berpengaruh terhadap peserta. Tentu pengaruh baik yang diharapkan muncul, bukan pengaruh jelek. Setiap pembelajaran mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan kerjasama dengan orang lain. Salah satu kerja sama itu adalah kebersamaan dengan peserta.

Keenam, kompetensi ICT adalah kemampuan dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong pesatnya produksi IPTEK. Produk IPTEK tidak harus dijauhi, bahkan harus disikapi dengan baik. Dengan adanya teknologi komputer dan internet misalnya, maka jangan gagap teknologi (Gaptek), tetapi ia harus melek teknologi (Metek). Ia harus mampu mengenal, memahami, dan biasa mengoprasikannya. Berbagai kemudahan komunikasi dengan orang lain dan perolehan sumber ilmu pengetahuan dapat di peroleh lewat internet. Melalui computer segala macam pembuatan administrasi akan semakin mudah. Gunakan kemajuan teknologi ini sebagai media pembelajaran yang dianggap efektif dan positif membantu mempermudah penyajian materi kepada peserta.

Ketujuh, kompetensi spriritual ialah kemampuan dalam beragama. Rajin beribadah, dekat dengan Allah SWT, dan selalu mencerminkan perilaku agama yang baik. Bukan hanya sebagai pengajar yang tugasnya menyampaikan sejumlah materi di depan kelas, tetapi lebih dari itu ia adalah pentransfer of religious value (Pemindah nilai-nilai religius) kepada peserta harus merupakan cerminan insan kamil yang memiliki kesempurnaan, ketaqwaan (Iman), Ibadah (Islam) dan akhlak (Ihsan). Dengan ilmu dan akhlak diharapkan peserta mampu mencapai tingkat kedewasaan sehingga menjadi insane kamil yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Fi Al Ardhi dengan baik. Tugas widyaiswara bukan saja mengubah

hidup peserta, namun juga memperkaya dan memperkokoh keagamaan menjadi insan yang soleh. Ia bukan saja mengubah menjadi pandai, melainkan membekali mereka dengan keutamaan dan nilai-nilai agama.

III. Kesimpulan

1. Permasalahan lambatnya proses pembangunan bangsa penyebab utamanya adalah bangsa ini belum memiliki karakter bangsa yang menghormai nilai-nilai luhur dan mulia. Pembangunan karakter bangsa menjadi prioritas yang mendesak untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dan ini harus dimulai dari birokrat dan pejabat untuk menjadi teladan. Peran pendidikan dan pelatihan sangat dibutuhkan penting dan strategis. Kunci sukses diklat ada pada widyaiswara, sehingga mampu menumbuhkan karakter peserta.
2. Kerhasilan lembaga diklat akan terwujud apabila fungsi manajemen dapat berjalan dengan baik, ini dapat dilakukan melalui :
 - a. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui mengefektifkan fungsi manajemen yang dilakukan secara integral.
 - b. Peningkatan kemampuan widyaiswara dalam tatap muka di depan kelas.
 - c. Menjadi widyaiswara teladan dan idaman manakala ia telah menjadikan peserta diklat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, maju dan berkembang.

Daftar Pustaka

- a. Peraturan menteri pendayagunaan aparatur negeri No. 14 tahun 2005 tentang *Jabatan Fungsional*.
- b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- c. Pinpinan pusat muhammadiyah. 2009. *Revitalisasi Visi Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: redaksi.
- d. Koesoema A., Donie, 2007. *Pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.
- e. Dharmalana, *konsep pendidikan karakter*, <http://dharmalana.blogspot.com>, diakses pada 12 Mei 2012.